

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang Merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional dan sumber penghasilan petani dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data Proyeksi Kebutuhan Bawang Merah

Tahun	Kebutuhan (Ton)				
	Konsumsi	Benih	Industri	Ekspor	Total
2015	952.335	102.900	40.000	100.000	1.195.235
2020	1.067.527	107.000	50.000	110.000	1.335.427
2025	1.197.837	116.000	80.000	150.000	1.541.737

Sumber data : Deptan 2013 Diakses pada September 2015

Bawang Merah adalah salah satu komoditi unggulan di beberapa daerah di Indonesia, yang digunakan sebagai bumbu masakan dan memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan. Umbi Bawang Merah sebagian besar mengandung air. Dari 100 gram umbi, kandungan air mencapai sekitar 80-85 %, protein 1,5%, lemak 0,3% dan karbohidrat 9,2% (Wibowo, 2006)

Menurut Direktorat Jendral Hortikultura (2008), konsumsi Bawang Merah penduduk Indonesia mencapai 4,56 kg/kapita/tahun. Permintaan Bawang Merah akan terus meningkat karena adanya pertambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri makanan siap saji dan pengembangan pasar ekspor Bawang Merah. Kebutuhan Bawang Merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi Bawang Merah. Salah satu sentra produksi Bawang Merah di Indonesia adalah Kabupaten Brebes.

Luas panen dan produksi Bawang Merah di Kabupaten Brebes selama beberapa tahun disajikan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2. Data Produksi Bawang Merah

Tahun	Luas Panen (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Hektar)
2006	18.869	179.227,8	9,498
2007	23.361	253.183,5	10,837
2008	26.326	336.644,7	12.787
2009	24.978	312.583,2	12,514
2010	32.680	400.501,8	12,255

Sumber data : Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura Kabupaten Brebes, 2010

Adanya faktor alam yang serasi dengan faktor pertumbuhan tanaman, menjadikan Bawang Merah cocok dibudidayakan di Brebes. Petani Bawang Merah di Kabupaten Brebes memiliki kecenderungan untuk menggunakan pupuk seadanya. Artinya, dosis yang diberikan untuk pemupukan disesuaikan dengan modal utama yang dimiliki dari petani Bawang Merah tersebut, sehingga seringkali petani mengabaikan dosis pupuk standar yang diberikan pada tanaman Bawang Merah.

Desa Pejagan yang berada di Kecamatan Tanjung, salah satu penghasil Bawang Merah di Kabupaten Brebes menghasilkan Bawang Merah sebanyak 7 ton/hektar Bawang Merah pada tahun 2015. Paket pemupukan yang dilakukan sebanyak tiga kali tanpa pemupukan dasar. Pemupukan pertama dilakukan pada umur 12 hari setelah tanam, pemupukan kedua dilakukan 21 hari setelah tanam dan pemupukan ketiga dilakukan 35 hari setelah tanam menggunakan pupuk TS dan NPK. Lain halnya di desa Lemahabang, paket pemupukan yang dilakukan sebanyak 2 kali, sebelum tanam petani tidak memberikan pupuk dasar, melainkan memberi stimulan pada tanah supaya bawangnya tidak mengalami etiolasi,

selanjutnya pemupukan dilakukan menggunakan Urea dan pemupukan kedua menggunakan ZA.

Menurut Balitsa (2005), pemberian pupuk standar yang diberikan adalah pupuk dasar dan pupuk susulan. Pupuk dasar yang digunakan adalah pupuk organik yang berasal dari pupuk kandang sapi dengan dosis 10 – 20 ton/hektar. Selain itu, pupuk P (SP-36) dengan dosis 200 – 250kg/hektar. Macam dan jumlah pupuk N dan K yang diberikan adalah sebagai berikut : N sebanyak 150 – 200kg/hektar dan K sebanyak 50 – 100 kg K_2O /hektar atau 100 – 200 kg KCl/hektar. Kualitas Bawang Merah pada umumnya dapat dilihat dari warna umbi dan aroma yang khas. Warna umbi sangat erat kaitannya dengan kandungan air yang dimilikinya. Kandungan air pada Bawang Merah dipengaruhi oleh ketersediaan Kalium, sedangkan aroma yang khas berkaitan dengan ketersediaan kandungan Sulfur (Universitas Sumatera Utara, 2015).

B. Perumusan Masalah

Brebes merupakan salah satu Kabupaten di Jawa tengah dengan area pertanaman Bawang Merah terbesar di Indonesia. Kecamatan Tanjung yang berada di Kabupaten Brebes merupakan salah satu area penghasil Bawang Merah. Paket pemupukan Bawang Merah yang dilakukan oleh petani Bawang Merah di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes masih menggunakan paket yang belum memenuhi standar. Artinya, usaha untuk memenuhi kebutuhan pupuk Bawang Merah disesuaikan dengan modal para petani itu sendiri, sehingga penerapan pupuk standar belum sepenuhnya dilakukan oleh petani.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki permasalahan :

1. Bagaimana paket pemupukan di tingkat petani Bawang Merah dan hasilnya?
2. Bagaimana kecenderungan hasil di tingkat petani jika dibandingkan dengan hasil potensial?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan dapat memberikan informasi tentang perbandingan pemberian paket pemupukan Bawang Merah ditingkat petani dan penyuluh.
2. Mengevaluasi paket pemupukan Bawang Merah bagi petani di Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik, memberikan informasi mengenai paket pemupukan untuk tanaman Bawang Merah, serta dapat melakukan komparasi pemupukan antara petani dan penyuluh di Kabupaten Brebes Jawa Tengah, sehingga produksi Bawang Merah dalam mengatasi kebutuhan masyarakat dapat tercukupi.

E. Batasan Studi

Penelitian dilakukan di lingkup Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang terdiri dari 2 Desa yaitu Lemahabang dan Pejagan sebagai salah satu daerah penyumbang produksi Bawang Merah, yaitu daerah dengan penggunaan lahan budidaya komoditi bawang merah cukup besar. Desa Lemahabang memiliki lahan sawah dengan luas 97,27 hektar dan Desa Pejagan

memiliki lahan sawah dengan luas 96,97 hektar (Kecamatan Tanjung dalam Angka 2014)

F. Kerangka Berfikir

Kabupaten Brebes merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah penghasil Bawang Merah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya faktor alam yang cocok untuk melakukan budidaya bawang merah, sehingga kabupaten Brebes sangat berpotensi dalam mengembangkan produksi bawang merah untuk mencukupi kebutuhan baik di Jawa Tengah sendiri maupun daerah lain.

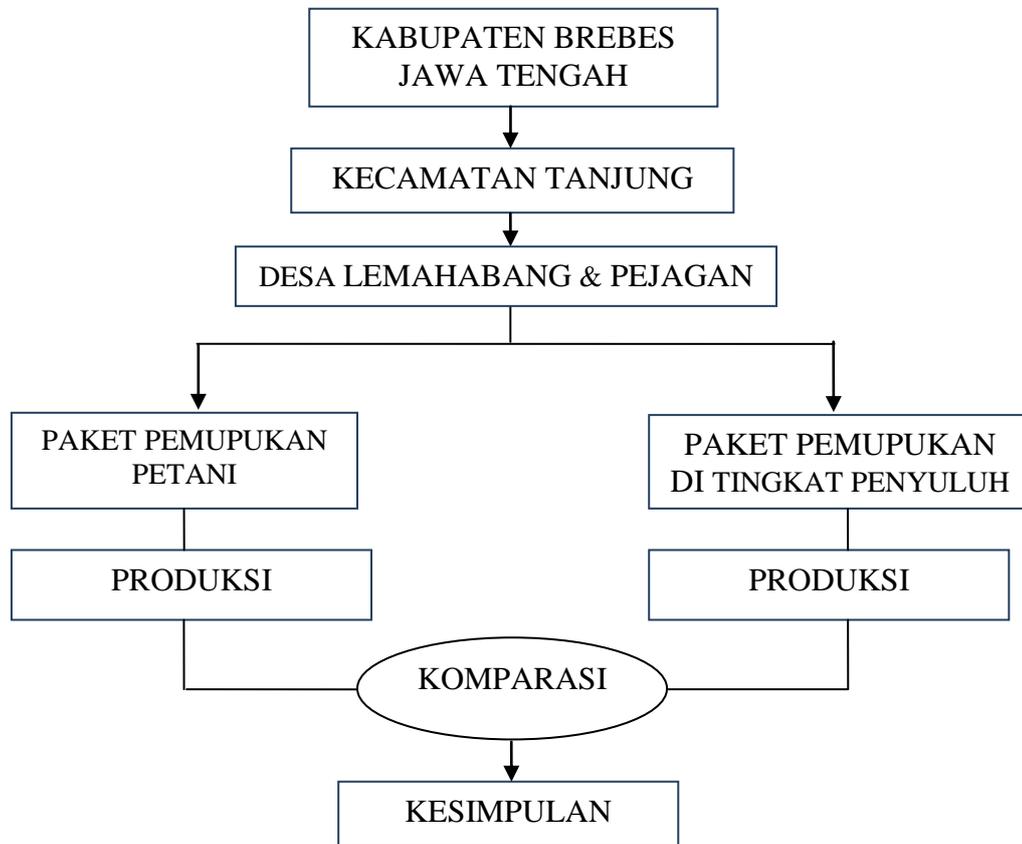
Sejak dimulai dari pertumbuhannya, tanaman telah bergantung pada lingkungan dan tingkat ketergantungan ini semakin besar mengikuti umur. Keberhasilan pertumbuhan suatu tanaman ditentukan oleh faktor-faktor pertumbuhan. Unsur hara merupakan kebutuhan mutlak tanaman untuk dapat hidup, karena sejak awal pertumbuhan telah bergantung pada peranan sejumlah unsur hara. Ketersediaan unsur hara yang cukup dan seimbang memberi peluang kelangsungan hidup tanaman. Hukum minimum Leibig, menyatakan bahwa takaran pertumbuhan tanaman diatur oleh faktor yang ada dalam takaran minimal dan naik atau turunnya sesuai dengan peningkatan atau penyusutan takarannya. Peningkatan pertumbuhan akibat penambahan takaran faktor pembatas akan terus terjadi sampai pembatas ini berhenti membatasi, kemudian pertumbuhan menjadi tidak tergantung pada faktor ini, dan jika penambahan faktor ini terus dilakukan terus hingga tercapai suatu titik yang menjadikannya bersifat meracun maka pertumbuhan tanaman akan menjadi susut (Poerwowidodo, 1992).

Bawang merah merupakan tanaman dataran rendah. Hasil bawang merah adalah umbi. Setiap siung bawang merah dapat membentuk umbi baru sekaligus umbi samping sehingga terbentuk rumpun yang terdiri dari 3-8 umbi baru (Hesti, 2014). Kualitas bawang merah yang disukai pasar adalah berwarna merah atau kuning mengilap, bentuknya padat, aromanya harum saat digoreng dan tahan lama (Universitas Sumatera Utara, 2015)

Budidaya Bawang Merah, tidak lepas dari pemberian pupuk sebagai asupan hara yang dibutuhkan oleh Bawang Merah. Petani akan memberikan pupuk untuk tanaman Bawang Merah dengan tujuan agar tanaman dapat berproduksi dan menghasilkan benefit atau keuntungan bagi petani itu sendiri. Akan tetapi, seringkali petani kurang memperhatikan aspek kebutuhan unsur hara tanaman, sehingga pemberian pupuk dilakukan hanya sekadarnya saja tanpa memandang kebutuhan nutrisi tanaman itu sendiri.

Pertumbuhan dan hasil potensial dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetika, iklim, keadaan fisika tanah dan unsur hara (Poerwowidodo, 1992). Untuk hasil potensial tanaman bawang merah, harus diketahui syarat pemupukan. Persyaratan tersebut meliputi, dosis standar, waktu pemupukan dan jumlah pupuk yang diberikan bagi tanaman Bawang Merah.

Pembandingan data yang didapatkan dari hasil survey (data primer) dengan data yang diperoleh dari instansi terkait (data sekunder) dilakukan untuk mendapat gambaran pola produksi bawang merah di tingkat petani dan produksi yang diakibatkan oleh adanya penerapan paket berupa pupuk anjuran sebagaimana diragakan dalam kerangka berpikir sebagaimana gambar 1



Gambar 1. Kerangka Berfikir